

**ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN
USAHATANI BAWANG MERAH LOKAL PALU
DI DESA WOMBO KALONGGO KECAMATAN TANANTOVEA
KABUPATEN DONGGALA**

**Analysis of Production and Revenue of Local Palu Shallot Farming in Wombo
Kalonggo Village Tanantovea Sub District Donggala Regency**

Miriam Teang¹⁾, Sulaeman²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

e-mail :teang_merry@yahoo.com

e-mail :cha_cha Jie@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims was to determine the affect of land area, seed, fertiliser and labor to the local Palu onion production in the Village Wombo Kalonggo Village Tanantovea Sub District Donggala Regency and the incomes of local palu union farming at Village Wombo Kalonggo Sub Tanantovea Donggala Regency. Respondents used in this study were 30 respondents of the 44 households that farming of local palu union by using simple random sampling. The analisis showed that the simultaneously land area factor (X1), seeds (X1), fertilizer (X3) and labor (X4) very significant effect on farm production local palu union farming, with an F-count > F-table (1571,575 > 2,76) at the a level of 5% significancy. The test results show that the t-test was higly significant on land area with t-count > t-table (76.911 > 2,06), the seed was higly significant with t-count > t-table (15.843 > 2,06), fertilizer was highly significant with t-count > t-table (-10,640 > 2,06) and a significant on labor with t -count > t-table (2.604 > 2,06), respectively at the 5 % level α . The revenue analysis results showed that the average income of the respondent of Local Palu onion farmers Wombo Kalonggo village in single growing season was Rp 6.359.362,23/0,53ha or Rp 11.998.796,66/ha.

Key Words : Farming, Income, production, Shallot.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja terhadap produksi usahatani bawang merah lokal palu di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala dan besar pendapatan usahatani bawang merah lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 responden dari 44 orang yang berusahatani bawang merah lokal palu dengan menggunakan sampel acak sederhana (*SimpleRandom Sampling*). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) faktor luas lahan (X1), benih (X2), pupuk (X3) dan tenaga kerja (X4) berpengaruh sangat nyata terhadap produksi usahatani bawang merah lokal palu, dengan nilai F-hitung > F-tabel (1571,575 > 2,76) pada tingkat α 5%. Hasil pengujian t-test menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh nyata dengan t-hitung > t-tabel (76,911 > 2,06), benih berpengaruh nyata dengan t-hitung > t-tabel (15,843 > 2,06), pupuk berpengaruh tidak nyata dengan t-hitung < t-tabel (-10,640 < 2,06) dan tenaga kerja berpengaruh nyata dengan t-hitung > t-tabel (2,604 > 2,06) masing-masing pada tingkat 1%. Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani responden bawang merah lokal palu di Desa Wombo Kalonggo dalam satu musim tanam sebesar Rp. 6.359.362,23/0,53 ha atau Rp.11.998.796,66/ha.

Kata Kunci : Usahatani, pendapatan, produksi, bawang merah.

PENDAHULUAN

Indonesia salah satu bagian pembangunan pertanian yang mempunyai kedudukan strategis adalah kegiatan yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura, sektor ini selain melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi dan produknya merupakan bahan pangan pokok pada konsumsi nasional. Ditinjau dari sisi bisnis kegiatan ekonomi yang berbasis tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan bisnis terbesar dan tersebar luas di seluruh Indonesia (Saragih, 2001).

Sayuran merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pelengkap makanan pokok. Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani, di Indonesia telah dikembangkan agribisnis tanaman hortikultura dimana keadaan alam dan iklim di Indonesia sangat mendukung untuk dikembangkan berbagai jenis tanaman hortikultura (Sunarjono, 2004).

Bawang merah lokal termasuk komoditas utama dalam prioritas pengembangan sayuran di Indonesia karena merupakan sumber pendapatan bagi petani dan ekonomi negara ini. Meskipun fluktuasi harga bawang sering turun naik, industri bawang goreng termasuk usahatani bawang merah lokal sangatlah prospektif untuk diusahakan dan dapat dijadikan andalan, mengingat permintaan akan bawang goreng terus meningkat, tidak hanya pasar didalam negeri tapi juga pasaran ekspor. Hal ini dikarenakan oleh sentra-sentra bawang merah lokal mengalami degradasi untuk komoditas tanaman bawang merah lokal (Deperindagkop Kota Palu, 2009).

Provinsi Sulawesi Tengah khususnya wilayah Kabupaten Donggala memiliki peluang untuk pengembangan usahatani bawang merah lokal Palu mengingat daya dukung alami dan peluang pasar yang jelas untuk tujuan antar pulau yang terus meningkat yaitu hasil olahan berupa

bawang goreng sudah cukup baik diusahakan oleh masyarakat walaupun masih bersifat industri rumah tangga.

Bawang merah lokal Palu adalah salah satu komoditas sayuran rempah unggulan yang biasa digunakan sebagai penyedap masakan, bahan baku industri makanan, obat-obatan dan disukai karena aroma dan cita rasanya yang khas (Limbongan dan Maskar, 2003). Tanaman bawang merah lokal Palu merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat Sulawesi Tengah yang bekerja di sektor pertanian dan juga telah menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini berarti bahwa tanaman bawang merah lokal Palu sudah menjadi komoditi penting di Sulawesi Tengah karena sebagai komoditi ekspor bagi daerah Sulawesi Tengah. Komoditi bawang merah lokal pada umumnya diusahakan oleh petani. Hal ini berarti bahwa petani sangat berkepentingan terhadap kelancaran pemasaran bawang merah lokal dimasa mendatang. Karena itu, pihak terkait di harapkan partisipasinya dalam upaya peningkatan produksi, mutu dan pemasaran agar setiap perilaku dapat memperoleh harga yang wajar (Deperindagkop Kota Palu, 2009).

Pemerintah daerah telah memprogramkan pengembangan komoditi bawang merah lokal tersebut, dimana komoditi ini banyak diusahakan dan dikembangkan petani terutama dilembah Palu, mengingat lembah Palu merupakan kawasan dataran rendah yang beriklim kering dan curah hujan kurang dari 500 mm/thn. Kondisi tersebut sangat cocok bagi pertumbuhan bawang merah yang selanjutnya dikenal sebagai bawang merah lokal Palu. Penggunaan nama ini kemudian diresmikan oleh Gubernur Sulawesi Tengah pada acara perayaan Hari Krida Pertanian Tahun 2002 di Palu.

Menurut data dari Badan Litbang Pertanian (2009), Sulawesi Tengah mempunyai potensi lahan yang cukup luas untuk tanaman sayur-sayuran khususnya bawang merah. Adapun perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman bawang merah Lokal Palu

dipropinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2012 terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Lokal Palu di Provinsi Sulawesi Tengah 2012.

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Banggai Kepulauan	-	-	-
2.	Banggai	55	108	1,96
3.	Morowali	2	10	5,00
4.	Poso	96	683	7,11
5.	Donggala	88	413	4,69
6.	Toli-toli	2	6	3,00
7.	Buol	7	29	4,14
8.	Parigi Moutong	255	754	2,95
9.	TojoUna-una	84	406	4,83
10.	Sigi	893	3.363	3,77
11.	Palu	283	1.500	5,30
Jumlah		1.765	7.272	-
Rata-rata		176,5	727,2	4,12

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, 2013.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa Kabupaten Donggala merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah lokal Palu. Kabupaten Donggala memiliki luas panen sebesar 88 ha, mampu memproduksi 413 ton, sehingga mampu menghasilkan produktivitas sebesar 4,69 ton/ha. Ini berarti bahwa Kabupaten Donggala menempati urutan ke-5 dari 10 Kabupaten/Kota penghasil terbesar bawang merah lokal Palu pada tahun 2012. Sedangkan produksi bawang merah lokal Palu yang terendah terdapat pada Kabupaten Toli-toli, dengan produksi yang dimiliki sebesar 6 ton, luas panen sebesar 2 ha, serta produktivitas sebesar 3,00 ton/ha.

Kabupaten Donggala terdiri dari beberapa kecamatan penghasil bawang merah lokal Palu yang mempunyai luas panen 88 ha dengan produksi 413 ton pada tahun 2012. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman bawang merah lokal Palu di Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Bawang Merah Lokal Palu di Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala, Tahun 2012.

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Tanantovea	82	391	4,77
2.	Labuan	6	22	3,67
Jumlah		88	413	-
Rata-rata		14,67	68,83	4,69

Sumber: Dinas Pertanian dan Kesehatan Hewan dan Peternakan Kab. Donggala, 2013.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa Kecamatan Tanantovea merupakan salah satu kecamatan penghasil bawang merah lokal Palu di Kabupaten Donggala, hal ini terlihat dari produksi yang diperoleh yaitu sebesar 391 ton, dengan luas panen yang dimiliki sebesar 82 ha serta produktivitas sebesar 4,77 ton/ha. Kecamatan Tanantovea terdiri dari beberapa desa penghasil bawang merah lokal Palu pada tahun 2012. Adapun perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman bawang merah lokal Palu di Kecamatan Tanantovea terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Bawang Merah Lokal Palu di Kecamatan

Tanantovea Menurut Desa, Tahun 2012.

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Wombo Kalonggo	24	118	4,91
2.	Wombo Induk	16	77	4,82
3.	Wombo Panau	14	60	4,28
4.	Nupabomba	8	39	4,87
5.	Guntarano	20	97	4,85
	Jumlah	82	391	-
	Rata-rata	16,4	78,2	4,77

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan dan Kesehatan Hewan Kab. Donggala, 2013.

Tabel 3 menunjukkan bahwa Desa Wombo Kalonggo merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah lokal Palu di Kecamatan Tanantovea. Hal ini terlihat dari luas panen pada tahun 2012 yaitu seluas 24 ha, dengan produksi sebesar 118 ton serta produktivitas sebesar 4,91 ton/ha.

Komoditas pertanian khususnya bawang merah lokal Palu dapat dikategorikan sebagai komoditi komersial karena sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pasar dengan harga yang berlaku di pasar. Melihat produksi bawang merah lokal Palu cukup tinggi di Desa Wombo Kalonggo, tidak menjamin memberikan pendapatan yang tinggi bagi petani. Mengingat masih kurangnya informasi tentang pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi fisik serta besarnya pendapatan usahatani bawang merah lokal Palu dan faktor produksi tersebut membutuhkan biaya yang cukup besar, hal ini dipengaruhi oleh peranan petani dalam mengelolah usahatannya serta perbedaan struktur tanah, iklim, serta kendala-kendala seperti hama penyakit yang ada di daerah tersebut, oleh karenanya perlu pengelolaan yang tepat dengan menggunakan faktor produksi secara efisien (Suratiah, 2008).

Secara umum peningkatan produksi suatu usahatani dapat merupakan indikator keberhasilan dari usahatani

yang bersangkutan, namun demikian tingginya produksi suatu komoditas yang diperoleh per satuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan usahatani bawangmerah lokal Palu yang dipengaruhi oleh harga yang diterima oleh petani dan biaya-biaya penggunaan input usahatani, dalam hubungan tersebut maka perlu diadakan penelitian mengenai analisis produksi dan pendapatan usahatani bawang merah lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa besar pengaruh luas lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja terhadap produksi Bawang Merah Lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala?
2. Berapa besar pendapatan usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala?

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian untuk mengetahui:

1. Pengaruh luas lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja terhadap produksi bawang merah lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala.
2. Pendapatan usahatani bawang merah lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Desa Wombo kalonggo merupakan salah satu Desa penghasil bawang merah lokal Palu tertinggi di Kecamatan Tanantovea. Penelitian ini

dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2014.

Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan kegiatan usahatani bawang merah lokal palu, penentuan responden pada penelitian ini dipilih dengan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling method*) dimana yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah petani bawangmerah lokal Palu. Jumlah petani responden yang diambil dalam penelitian ini adalah sebesar 30 petani bawang merah lokal palu dari populasi sebesar 44 orang petani, karena dengan pertimbangan bahwa 30 responden petani bawang merah lokal palu tersebut dapat mewakili populasi petani bawang merah lokal palu yang di Desa Wombo Kalonggo. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Riduwan (2005), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

$$n = \frac{44}{44 (0,10)^2 + 1}$$

$$n = 30$$

keterangan :

$$\begin{aligned} n &= \text{Jumlah sampel} \\ N &= \text{Jumlah populasi} \\ d^2 &= \text{Presisi (10\%)} \end{aligned}$$

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (Quisioner), sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini dan berbagai literatur.

Analisis Data

Berdasarkan masalah dan tujuan dari penelitian ini, maka model analisis yang

digunakan adalah analisis fungsi produksi cobb-douglas dan analisis pendapatan.

Berdasarkan tujuan analisis pertama maka digunakan analisis produksi yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo.

$$Y = b_0 \sum_{i=1}^n x_i^{b_i} e^{\mu} \text{ atau}$$

$$Y = b_0 X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot e^{\mu}$$

Agar linear maka ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural (ln), sehingga persamaan berubah menjadi $\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + \mu$

Keterangan:

Y = Produksi (Kg)

X₁ = Luas Lahan (Ha)

X₂ = Benih (Kg)

X₃ = Pupuk (Kg)

X₄ = Tenaga Kerja (HOK)

b₀ = *Intercept* (konstan)

b₁- b₄ = Parameter yang diduga (Koefisien regresi)

μ = Kesalahan pengganggu (*error term*)

Mengetahui ketetapan model digunakan koefisien determinasi ganda (R²) dengan rumus :

Jumlah Kuadrat Regresi

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi}}{\text{Jumlah Kuadrat Total}}$$

Jumlah Kuadrat Total

Pengaruh variabel bebas secara simultan dapat diketahui dengan menggunakan alat uji F (F-test) dengan rumus sebagai berikut:

KTR

$$F - \text{hitung} = \frac{\text{KTR}}{\text{KTS}}$$

KTS

Keterangan :

F = Uji Fisher (Fisher Test)

KTR = Kuadrat Tengah Regresi

KTS = Kuadrat Tengah Sisa

Bentuk hipotesis:

H₀ : b₁ = 0 artinya bahwa faktor-faktor yang diamati berpengaruh tidak nyata terhadap produksi.

H_1 : minimal satu $b_1 \neq 0$ artinya bahwa faktor-faktor yang diamati berpengaruh nyata terhadap produksi.

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.
 2. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.
1. Adanya pengaruh setiap variabel independent terhadap variabel dependen digunakan statistik uji secara parsial (t-test) dengan rumus:

$$t\text{-hit} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

S_{b_i}

Keterangan:

t hit = Uji t (student test)

b_i = Koefisien regresi variabel ke-i

S_{b_i} = Standar deviasi variabel ke-i

Bentuk Hipotesis:

H_0 : $b_1 = 0$ artinya bahwa faktor-faktor yang diamati berpengaruh tidak nyata terhadap produksi

H_1 : $b_1 \neq 0$ artinya bahwa faktor-faktor yang diamati berpengaruh nyata terhadap produksi

1. Apabila t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak artinya secara individual variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

2. Apabila t hitung \leq t tabel, maka H_0 diterima artinya secara individual variabel independen berpengaruh tidak nyata terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tujuan analisis kedua digunakan analisis pendapatan yaitu untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani bawang merah lokal palu di Desa Wombo Kalonggo.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan (Total Revenue)

TC = Total Biaya (Total Cost).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama pengujian hasil analisis regresi linear berganda yaitu dengan menggunakan uji statistik untuk mengetahui tingkat signifikansi ditunjukkan oleh masing-masing nilai koefisien regresi parsial variabel independen tersebut terhadap variabel dependen. Pengujian dengan uji statistik ini dapat dilakukan dengan Uji R^2 , Uji F dan Uji t.

Hasil analisis regresi linier berganda terhadap penggunaan input produksi terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah Lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo, 2014.

Variabel	Koefisien	t - hitung	Signifikan
Intersep	6,035	822,059	.000
Luas Lahan (X_1)	0,299	76,911***	.000
Benih (X_2)	0,247	15,843***	.000
Pupuk (X_3)	-0,327	-10,640***	.000
Tenaga Kerja (X_4)	0,143	2,604**	.015
F-hitung	1571,575		
Adjusted R-Square	0,995		
F tabel	α 5% = 2,76		
t tabel	α 5% = 2,06		
F tabel	α 1% = 4,18		
t tabel	α 1% = 2,779		

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Keterangan : *** = Signifikan pada tingkat kepercayaan 95%

Tabel 4 menjelaskan bahwa variabel independen (luas lahan, jumlah benih, jumlah pupuk dan tenaga kerja) berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%, Besarnya pengaruh penggunaan variabel input produksi (X_i) terhadap variabel produksi (Y) yang ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien regresi yang diperoleh.

Koefisien determinan (R^2) yang disesuaikan sebesar 0,995 menunjukkan

bahwa variasi faktor produksi bawang merah lokal palu (Y) dapat diterangkan oleh variabel bebas luas lahan (X_1), benih (X_2), pupuk (X_3), dan tenaga kerja (X_4) sebesar 99,5%, sedangkan 0,5% diterangkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model seperti faktor iklim dan penggunaan pupuk yang tidak seimbang. Hasil uji-F menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 1571,575 > F_{tabel} 2,76$ pada taraf α 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas luas lahan (X_1), benih (X_2), pupuk (X_3) dan tenaga kerja (X_4) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh sangat nyata terhadap produksi usahatani bawang merah lokal Palu pada taraf α 5%.

Dari hasil diatas didapat persamaan dari fungsi produksi sebagai berikut:

$$Y = 6,035 + 0,299X_1 + 0,247X_2 + 0,327X_3 + 0,143X_4$$

Pengaruh masing-masing input produksi terhadap produksi bawang merah lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala adalah sebagai berikut:

1. Luas lahan (X_1)

Berdasarkan hasil analisis fungsi Cobb-Douglas menunjukkan koefisien regresi variabel luas lahan (X_1) berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani bawang merah lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo, dimana $t_{hitung} = 76,911 > t_{tabel} = 2,06$ pada taraf α 5% uji dua arah. Koefisien regresi 0,299 dapat diartikan bahwa untuk setiap penambahan luas lahan bawang merah lokal palu sebesar 1% dapat meningkatkan produksi bawang merah lokal palu sebesar 0,299% dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Hasil uji-t menunjukkan bahwa dimana $t_{hitung} = 76,911 > t_{tabel} = 2,06$ pada taraf α 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Penambahan luas lahan berarti akan meningkatkan jumlah populasi tanaman bawang merah lokal palu, dengan bertambahnya jumlah populasi bawang merah lokal Palu cenderung akan meningkatkan produksi bawang merah lokal palu dengan asumsi faktor produksi lain

tercukupi. Hal ini dapat terjadi karena luas lahan usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo masih memungkinkan untuk dilakukan perluasan areal tanaman bawang merah lokal palu. (Suratiyah, 2008) peranan tanah sebagai faktor produksi dipengaruhi oleh letak lahan, intensifikasi, dan kesuburan tanah.

2. Benih (X_2)

Berdasarkan hasil analisis fungsi produksi Cobb-Douglas menunjukkan koefisien regresi variabel benih (X_2) berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani bawang merah lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo, dimana $t_{hitung} = 15,843 > t_{tabel} = 2,06$ pada taraf α 5% artinya menolak H_0 dan menerima H_1 .

Koefisien regresi 0,247 dapat diartikan bahwa untuk setiap penambahan benih bawang merah lokal Palu sebesar 1% dapat meningkatkan produksi bawang merah lokal Palu sebesar 0,247% dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Penambahan jumlah benih berarti akan meningkatkan jumlah populasi tanaman bawang merah lokal Palu, dengan bertambahnya jumlah populasi bawang merah lokal Palu dengan asumsi faktor produksi lain tercukupi.

Boediono (2008), mengatakan bahwa benih yang berkualitas, benih unggul dan bermutu memiliki daya adaptasi lebih baik, bahkan pada lahan yang kurang produktif sekalipun. Benih unggul bermutu membawa pengaruh besar terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

3. Pupuk (X_3)

Berdasarkan hasil analisis fungsi Cobb-Douglas menunjukkan koefisien regresi variabel pupuk (X_3) berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani bawang merah lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo, dimana $t_{hitung} = -10,640 > t_{tabel} = 2,06$ pada taraf α 5% uji dua arah.

Koefisien regresi -0,327 dapat diartikan bahwa untuk setiap penambahan pupuk sebesar 1% dapat menurunkan produksi bawang merah lokal Palu sebesar

-0,327% dengan asumsi faktor lain di anggap konstan. Hal ini disebabkan setiap penambahan pupuk pada lokasi penelitian akan menurunkan unsur hara dalam tanah yang sangat dibutuhkan oleh tanaman bawang merah lokal Palu.

Murdiyati dan Djajadi (2000), menyatakan bahwa untuk mencapai tingkat produksi dan mutu yang baik harus digunakan berbagai jenis pupuk dalam takaran yang cukup dan seimbang serta pemupukan yang benar.

4. Tenaga Kerja (X_4)

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja (X_4) berpengaruh nyata positif terhadap produksi bawang merah lokal Palu pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien variabel tenaga kerja sebesar 0,143, ini berarti bahwa penambahan tenaga kerja 1% akan meningkatkan produksi bawang merah lokal Palu sebesar 0,143%.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa t -hitung > t -tabel (2,604 > 2,06) pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti variabel tenaga kerja (X_4) berpengaruh nyata positif terhadap produksi usahatani bawang Merah Lokal Palu. Karena t -hitung > t -tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Menurut Soekartawi (2003), salah satu aspek penting adalah tenaga kerja. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas berpikir yang maju seperti petani yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru,

terutama dalam menggunakan teknologi untuk pencapaian komoditas yang bagus sehingga nilai jual tinggi.

Pendapatan. Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima oleh petani responden dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam. Rata-rata pendapatan petani responden bawang merah lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo adalah sebesar Rp 6.359.362,23/0,53ha atau Rp 11.998.796,66/ha. Untuk lebih jelasnya pendapatan petani responden Bawang merah lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan pada rata-rata luas lahan 0,53 ha rata-rata produksi Bawang merah lokal Palu sebesar 499 kg atau setara dengan konversi 941,51 kg/ha dan harga jual Rp 30.000,00 jadi rata-rata penerimaan petani sebesar Rp 14.970.000 atau Rp 28.245.283,02/ha, jadi rata-rata biaya total sebesar Rp 8.610.637,77 atau Rp 16.246.486,36/ha.

Data diatas setelah dilakukan penjumlahan antara rata-rata penerimaan dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 6.359.362,23 atau Rp 11.998.796,66/ha. Hal ini menunjukkan bahwa petani telah dapat menghasilkan pendapatanusahatannya.

Tabel 5. Rata-rata Biaya, Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Per Satu Musim Tanam Usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo, Tahun 2014.

Uraian	Nilai Aktual 0,53 Ha	Nilai (Rp)/ha
1. Penerimaan Usahatani		
- Rata-rata Produksi	499,00	941,51
- Harga Jual	30.000,00	30.000,00
Rata-rata Penerimaan	14.970.000,00	28.245.283,02
2. Biaya Produksi		
a. Biaya Tetap		
- Sewa Lahan	623.332,33	117.609,874
- Pajak	11.833,00	22.326,42
- Penyusutan	220.819,44	416.640,45
b. Biaya Variabel		
- Biaya Benih	3.833.333,00	7.232.703,77
- Biaya Pupuk	3.296.320,00	6.219.471,70
- Biaya Tenaga Kerja	625.000,00	1.179.245,28

Total Biaya	8.610.637,77	16.246.486,36
-------------	--------------	---------------

Rata-rata Pendapatan	6.359.362,23	11.998.796,66
----------------------	--------------	---------------

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis faktor produksi menunjukkan bahwa nilai F-hitung > F-tabel ($1571,575 > 2,76$) tingkat α 5%. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Secara simultan (bersama-sama) faktor-faktor produksi mempengaruhi produksi bawang merah lokal palu (Y) di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. Secara parsial ke empat variabel tersebut yaitu luas lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah lokal palu di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala.
2. Rata-rata pendapatan usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo sebesar Rp.6.359.362,23/MT per luas lahan 0,53 ha atau Rp 11.998.796,66/MT per luas lahan 1,00 ha.

Saran

1. Produksi usahatani bawang merah lokal Palu yang dikelola petani saat ini masih dapat ditingkatkan dengan menambah penggunaan luas lahan, benih, dan tenaga kerja.
2. Dukungan dari Pemerintah berupa modal dan penyediaan sarana produksi untuk meningkatkan produksi usahatannya masih sangat dibutuhkan.

3. Perlu pelatihan-pelatihan bagi para petani bawang merah lokal palu yang berbasis teknologi khususnya teknologi budidaya tanaman bawang merah agar teknologi yang diterapkan bisa lebih optimal dalam mengembangkan usahatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2009. *Kajian Peningkatan Kualitas Bawang Merah Palu*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah. 2013. *Sulawesi Tengah Dalam Angka 2012*. BPS Sulawesi Tengah. Palu.
- Boediono.2008. *Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.
- Deperindagkop. 2009. *Laporan Akhir Studi Kelayakan Usahatani Industri Bawang goreng*. Deperindagkop Kota Palu. Palu
- Dinas Pertanian, Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kabupaten Donggala.2013. *Luas Panen Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Lokal Palu di Kabupaten Donggala*.
- Limbongan dan Maskar. 2003. *Potensi Pengembangan dan Ketersediaan Teknologi Bawang Merah Palu di Sulawesi Tengah*. Jurnal Litbang Pertanian, Vol. 22 (3):103-108.
- Murdiyati dan Djajadi .2000. *Hara dan Pemupukan Tembakau Temanggung, Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat* . Malang.

- Riduwan. 2005. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Alfa Beta. Bandung.
- Saragih. 2001. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunarjono, H. H. 2004. *Bertanam Tiga Puluh Jenis Sayur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiah, 2008. *Ilmu Usahatani*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.